



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Pengkakuan Iman Rasuli (4)”
Pdt. Dr. Stephen Tong (DVD)

1113

25 Jun 2023

Semua kesalahan di dalam agama, kebudayaan, filsafat, ideologi, politik, dan kebudayaan seluruh sejarah dimulai dari kesalahan doktrin/theologi. Konsep theologis membentuk dasar dari semua konsep-konsep yang lain di dalam kebudayaan. Di dalam segala pengertian theologis, yang paling penting adalah doktrin Allah. Doktrin Allah menjadi doktrin penentu segala sesuatu karena segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Allah adalah dasar segala sesuatu dan Allah menguasai segala sesuatu. Kalau manusia punya konsep Allah yang salah maka manusia tidak mungkin mempunyai pengertian yang benar. Itu sebab di dalam iman rasuli, kalimat pertama, kalimat yang paling utama, paling dasar adalah konsep tentang Allah. Manusia datang kepada Allah bukan melalui kognisi, eksperimen, atau perasaan psikologis. Manusia datang kepada Allah dengan iman. Tanpa iman, tidak ada orang satu pun yang diperkenan dan diterima oleh Tuhan. Allah hanya berkenan kepada orang yang beriman kepada Dia.

Melalui iman rasuli, kita menyatakan iman ketaatan dan kesungguhan kita patuh kepada Tuhan. Di dalam wahyu, Tuhan menyatakan diri. Kalau Tuhan tidak menyatakan diri, tidak ada orang bisa mengenal Allah. Kalau Allah sudah menyatakan diri, manusia harus mengetahui bagaimana bereaksi kepada Tuhan. Reaksi kepada Tuhan yang salah itu menjadi fatal, kesalahan fundamental yang merusak semua pengertian tentang Allah. Allah mau kita rendah hati, taat, dan memikirkan dengan tuntas, karena pikiran orang Kristen adalah untuk betul-betul mengerti keyakinan orang Kristen. Keyakinan orang Kristen justru ditunjang oleh pemikiran yang bertanggung jawab. *A Christian is not a rationalist, but a Christian should be rational.* Kita tidak takluk kepada rasio dan tidak sembah sujud kepada rasio supaya kita bukan orang rasionalis, tetapi kita orang rasional. Tidak mungkin yang diwahyukan oleh Tuhan tidak bisa dipertanggung-

jawabkan dengan rasional. Iman kepercayaan didukung oleh rasio yang takluk kepada kebenaran. Dengan demikian kita menjadi orang Kristen yang bisa mempertanggungjawabkan iman kepada orang lain.

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi. Ada beberapa fase yang penting sekali tentang doktrin Allah. Apa artinya Bapa? Bapa berarti sumber, tanpa Dia tidak ada sesuatu yang berada. Dia adalah Bapa yang Maha Kuasa. Kalau Allah ada kuasa tetapi kuasanya tidak mutlak dan tidak sempurna, itu Allah palsu. Allah satu-satunya yang sejati adalah Allah yang mempunyai kuasa dan menguasai segala sesuatu. Selanjutnya, Pencipta langit dan bumi. Jadi Dia mencipta, Dia menguasai, mengontrol, dan memegang nasib seluruh ciptaan. Inilah doktrin Allah yang sangat lengkap dan sangat singkat.

Di dalam sejarah, manusia selalu jatuh di dalam beberapa konsep Allah yang salah dan palsu: atheisme, pantheisme, deisme, politeisme, dan lain-lain. Atheisme terbagi dua macam: pertama, saya tidak percaya kepada Allah; dan kedua, saya percaya Allah tidak ada. Yang percaya Allah tidak ada, ini adalah orang yang tidak jujur, yang berpura-pura menyatakan kemerdekaan diri di luar Allah. Orang-orang seperti ini mempunyai kesombongan rohani, kesombongan mental, kesombongan karakter yang tidak terlalu gampang kelihatan. Dia mungkin mempunyai kepercayaan ada suatu penguasa tetapi tidak mau mengakui. Profesor Edwin Orr dari Fuller Theological Seminary mengatakan, *“An atheist is a theist in reverse.”* Orang atheis adalah orang theis yang terbalik, seorang yang percaya Allah ada tetapi mengharapkan tidak ada hubungan dengan Allah. *He tries to deny God, to escape from God, even though deep in his heart he believes in the existence of God; he prefers no*

relation with God. Maka dia mengambil keputusan lebih baik tidak ada Allah, sama seperti orang yang pada waktu ujian mengharapkan guru tidak ada supaya dia boleh bebas menyontek, dan tidak usah bertanggung jawab atas tindakan yang salah.

Jadi seorang atheis adalah seseorang yang tidak jujur, yang menyangkal hati nurani yang sudah diberikan materai oleh Tuhan bahwa Allah itu ada, tetapi dia menginginkan Dia tidak ada dan tidak ada hubungannya dengan dia. Tetapi pada waktu mati, mereka semua secara natural, secara otomatis menjadi theis. Seorang atheis Jerman, yang seumur hidup melawan Tuhan, waktu tua mencari pendeta untuk mendoakannya. Ketika ditanya kenapa, dia menjawab, “Saya mendadak merasa lebih baik percaya ada Allah daripada pegang teguh percaya tidak ada Allah. Dahulu saya hidup di dalam bayang-bayang, hidup di dalam imajinasi. Sekarang saya hidup di dalam realitas saya mau mati. Kalau saya sudah mati, bagaimana saya menghadapi Tuhan? Kalau Dia tidak ada, tidak jadi soal. Kalau Dia ada, saya tidak bisa kembali lagi, bagaimana saya bertanggung jawab? Maka panggilkan pendeta.”

Aku percaya kepada Allah sebagai Bapa yang Maha Kuasa. Tuhan menopang, memelihara, memimpin, dan memberikan petunjuk jalan saya harus ke mana. Aku percaya kepada Tuhan, menaruh diri dan hidupku ke dalam tangan-Nya karena Dia Maha Kuasa. *To put yourself in the hands of the Almighty God is the wisest decision you can make in your life.* Di dalam mengambil segala keputusan di dalam hidup saya, yang utama adalah menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa. Karena Dia Maha Kuasa, engkau masih khawatir apa? Inilah kebahagiaan yang paling dasar, hidup saya berpegangan, berfondasi, dan mempunyai hari depan. Tuhan kita adalah Tuhan yang telah menunjukkan jalan untuk kekekalan. Dari permulaan Dia menunjukkan detik terakhir di dalam sejarah. Segala sesuatu yang akan terjadi sudah ditulis di dalam Kitab Suci. Yang memulai, mencipta dan yang akan memimpin sampai akhir adalah Allah

yang sama. Allah semacam ini yang terangkum di dalam *PIR*.

Di dalam hal ini, saya menguraikan tiga kuasa: kuasa Allah, kuasa pemerintah, dan kuasa hak asasi manusia. Di dalam tiga kuasa ini yang mana paling tinggi dan yang mana paling rendah? Di dalam Kitab Suci, kuasa Allah lebih tinggi daripada kuasa rakyat, dan kuasa rakyat lebih tinggi dari kuasa pemerintah. Alkitab mengatakan bahwa manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah, itu sebabnya pemerintah pun tidak boleh mempermainkan manusia yang dicipta menurut peta teladan Allah; sedangkan kuasa politik/pemerintah harus minta persetujuan manusia. Pemerintah-pemerintah yang menganggap diri lebih besar, lebih tinggi, dan lebih berhak dari rakyat akan menuju kepada diktator, totalitarisme, dan penyiksaan terhadap rakyat. Betulkah pemerintah lebih tinggi dari rakyat? Di dalam pemerintahan, di dalam penguasaan, iya. Di dalam mendapatkan status, di dalam hal dipilih sampai berjabat, tidak. Pemerintah harus menjadi pemerintah kalau rakyat mau menyetujui dia.

Selama ribuan tahun, raja merajalela dan tidak pernah takut untuk melakukan apa pun, karena mereka mempunyai konsep yang tidak sesuai dengan Alkitab. Mereka kita mereka langsung diberi mandat oleh Tuhan menjadi wakil Allah di antara manusia. Ini tidak beres. Karena manusia telah berdosa dan tidak takluk kepada Allah, maka pemerintah ada dan dipilih. Kehormatan manusia karena dicipta menurut peta teladan Allah tidak boleh diinjak-injak, tidak boleh diintervensi oleh siapa pun, tetapi mungkinkah kebebasan manusia dilakukan secara benar, patuh kepada kebenaran? Tidak, karena manusia sudah berdosa dan banyak orang tidak melakukan segala sesuai Kitab Suci. Itu sebabnya pemerintah masih diperlukan.

Tetapi semua kerajaan dan semua raja yang congkak diri dan tidak mengetahui perasaan tanggung jawab memakai segala perintah dan hukum untuk mengikat rakyatnya, tetapi mereka sendiri mendapatkan hak *exempt* tidak usah diikat oleh hukum. Raja bebas hukum karena

mereka mendapatkan suatu hak khusus, yaitu mereka tidak usah bertanggung jawab kepada hukum. Ini tidak benar.

Magna Carta pada tahun 1215 mengubah nasib seluruh dunia karena di dalamnya mengikat raja harus taat kepada hukum. Hukum berhak mengadili raja. Raja pun tidak berhak bebas dari hukum. Maka Tuhan senang dan memberkati Inggris pernah menjadi kerajaan terbesar, lima kali lebih besar daripada Kerajaan Romawi. Magna Carta mempertuhankan Tuhan dan mempermanusiakan manusia. Memperlakukan Allah sebagai Allah yaitu berbakti dan bersembah sujud kepada Dia, mengembalikan kemuliaan kepada Dia dan mengaku Dia penguasa alam semesta. Mempermanusiakan manusia yaitu mengingat manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah, tidak boleh disiksa dan dirampas kebebasannya.

Sebenarnya pikiran ini sudah ada di Kitab Suci, sebab ribuan tahun yang lalu Allah setuju dengan demokrasi, Allah menghargai pendapat manusia. Samuel berkata, “Oh Tuhan, aku sedih karena umat-Mu tidak mau Engkau. Mereka mau pilih raja.” Tuhan mengatakan, “Samuel, taati mereka.” Tuhan sendiri tidak menolak, tidak memaksa, tidak menekan, tidak menindas. Tuhan menghargai suara rakyat. Allah itu Allah yang baik. Allah mengerti kemauan manusia. Tetapi Dia juga mengerti kenaifan manusia, tidak tahu kalau sudah ada raja, bukan gagah tetapi ada suatu tanggung jawab yang sulit dijalankan. Tuhan mengatakan, “*Let them choose their king. But warn them, tell them what will happen when they have their own king. He will collect a lot of taxes from you, he will suppress you, he will use his power to oppose you and to control over you.*” Allah menghargai suara manusia, tetapi Allah tidak membiarkan manusia sewenang-wenang dan memberikan peringatan kepada mereka. Tuhan berkata kepada Samuel, “Beri tahu kepada orang Israel. Mereka mau pilih raja, boleh. Tetapi sudah pilih, raja mau perang, uang dari mana? Dari pajak. Raja juga mungkin banyak pembangunan, uang dari mana? Dari pajak. Raja mungkin punya banyak istri, kamu mulai dapat satu teladan yang tidak baik.” Semua peringatan

itu dicatat supaya manusia mempunyai kebijaksanaan dan boleh memakai kebijaksanaan ini menjadi pedoman dalam memakai kebebasan.

Dari Alkitab saya mendapatkan kesimpulan bahwa kuasa pemerintah tidak lebih tinggi dari kuasa manusia, tetapi kuasa manusia tidak boleh lebih berkuasa daripada Allah, sehingga kuasa Allah di atas kuasa rakyat dan kuasa rakyat di atas kuasa pemerintah. Pemerintah yang sewenang-wenang dan menyiksa rakyat itu tidak diperkenan oleh Tuhan. Pemerintah harus melayani rakyat dan pemerintah harus takut kepada Tuhan, karena Tuhan di atas pemerintah.

Sekitar 250 tahun yang lalu adalah seorang bernama Jean-Jacques Rousseau yang menulis sebuah buku di Prancis dengan judul *Social Contract (Kontrak Masyarakat)*. Di dalam buku itu dia mengatakan, “Pemerintah tidak berhak menguasai rakyat jikalau rakyat tidak memberikan mandat.” Lalu di halaman pertama buku itu ditulis bahwa semua orang lahirnya sama rata, telanjang, tidak membawa uang, dan memiliki hak asasi yang sama, baik dia dilahirkan di dalam istana atau di dalam kandang kuda. Tetapi karena sistem masyarakat yang tidak beres, setelah kita dewasa menjadi tidak rata, ada yang menjadi anak konglomerat dan sombong luar biasa, ada yang kerja setengah mati tidak bisa membayar sewa tanah. Dan buku itu akhirnya menulis: itu sebab tanpa mandat dari rakyat, tidak ada satu orang berhak menguasai orang lain. Kuasa pemerintah adalah dari rakyat.

Karena buku itu, tidak lama kemudian terjadi letusan Reformasi Prancis yang terkenal di seluruh dunia pada tahun 1789. Orang-orang yang berbeda pendapat dalam politik dan dipenjarakan kemudian memberontak dan keluar dari penjara, lalu mereka pergi ke istana menangkap Raja Louis XVI dan istrinya, Marie Antoinette. Kedua orang itu dipenjara dan akhirnya dipenggal kepalanya dengan *guillotine* tahun 1793. Rakyat sudah benci sekali kepada raja yang begitu diktator sehingga mereka membunuh dia.

Mulai hari itu Prancis menjadi sombong karena mereka menganggap merekalah bangsa yang

melahirkan demokrasi. Padahal 2.400 tahun yang lalu sudah ada demokrasi di Athena. Demokrasi di Athena membunuh Socrates. Demokrasi Prancis membunuh Louis XVI. Apakah demokrasi baik? Baik. Mutlak? Sama sekali tidak. Demokrasi telah menghancurkan dua manusia yang terbaik: Socrates dan Yesus. Yesus dipaku di atas kayu salib karena suara demokrasi banyak, maka mereka menang.

Prancis sombong dan menganggap mereka yang mengeksport demokrasi, tetapi mereka tidak melihat apa yang menjadi peringatan di Alkitab. Bagaimana kalau rakyat sendiri diberikan kuasa yang mutlak? Saya pernah menulis bahwa demokrasi sekarang pada hari depan akan menjadi barbarisme modern (*democracy will be the modern barbarism of the next generation*).

Sekarang Prancis sedang menerima buah dari penuaian benih dia. Mereka menerima banyak pengungsi dari Timur Tengah, membuktikan mereka paling modern, paling maju, dan tidak diskriminasi. Tetapi akhirnya mereka sekarang merasa keberatan karena orang Islam di Prancis melahirkan sangat banyak anak dibandingkan orang Prancis sendiri. Orang Prancis mau menikmati seks setinggi-tingginya tetapi tidak mau memelihara anak. Mereka tidak mau Tuhan. Ada filsuf Prancis menulis, “Mari kita membuang Tuhan Allah, dan tetap menjunjung tinggi Yesus, karena Dia moral-Nya baik, tetapi tidak percaya Dia Allah.” Prancis menganggap manusia paling utama, kuasa manusia lebih tinggi dari Allah. Kuasa rakyat lebih tinggi daripada pemerintah, rakyat mulai berkembang tetapi tidak ada Allah, dan rakyat tidak menghargai pemerintahan yang baik. Akhirnya demokrasi sudah lebih daripada yang seharusnya. Prancis adalah negara atheis yang tidak percaya dan menolak *PIR*. Mereka negara maju secara sosial, tetapi paling berengsek secara moral. Beberapa kali pembakaran, kerusuhan, pembunuhan, dan pemerkosaan, terjadi paling banyak di Prancis? Prancis sedang menerima buah pahit dari penaburan demokrasi yang tidak beres.

Kembalilah ke Alkitab, kembalilah ke firman Tuhan, karena ajaran dari Allah itu yang paling

stabil, paling baik. Kelihatan di permulaan tidak enak diterima, seperti obat pahit yang engkau tidak bisa telan. Tetapi itu yang akan menyembuhkan tubuhmu, dari penyakit-penyakit yang merongrong dan membunuh engkau. Biarlah anak muda dengar baik-baik dan kembali kepada firman Tuhan.

“I believe in God, the Almighty Father, the Creator and the ruler of heaven and earth.” Berarti saya bersedia menaruh hidupku untuk dipimpin oleh Dia, karena Dia Tuhanku yang menciptakanku. Atheis, pantheis, politheisme, semua melawan, semua berbeda dengan iman Rasuli. Tetapi kita bersyukur kepada Tuhan, patokan iman rasuli menjadi patokan seluruh sejarah, membawa kita kembali kepada Tuhan.

Jikalau engkau mengatakan, “Aku percaya kepada Allah,” tanya, “Allah yang mana?” Jikalau engkau percaya Allah Bapa yang Maha Kuasa, coba tanya, “Bagaimana hidupmu dikuasai oleh Dia?” Kalau engkau mengatakan, “Aku percaya Dia Khalik langit dan bumi dan Dia Tuhan hidupku,” coba tanya, “Mengapa engkau selalu melawan Dia?” Tiga kalimat dari butir pertama ini harap menjadi suatu pedoman, pegangan, dan kompas hidup kita sehingga kita patuh di dalamnya. Bukan hanya menghafal dan mengerti secara rasio, bukan *cognitive understanding*, tetapi *total surrender and total participation in the will of God*. Karena Dia Allahku, Dia Allah yang Maha Kuasa, Dia khalik langit dan bumi. Kiranya Tuhan memberkati kita dan memelihara hidup kita sampai kita berjumpa dengan Tuhan. Amin.